

BENTUK MUSIK VOKAL DANDING (*KELONG*) DAN MAKNA SYAIRNYA DALAM RITUAL ADAT PENTI DESA LENDA KECAMATAN CIBAL BARAT KABUPATEN MANGGARAI

Avelina Woi¹⁾, Florentianus Dopo²⁾, Wilfridus Muga³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti Ngada

¹velinmego@gmail.com, ²dopoflorentianus@gmail.com, ³faneza27m@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk musik vokal danding (*kelong*) dan makna syairnya dalam ritual adat penti di desa Lenda kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan rangkaian meodinya, lagu danding (*kelong*) termasuk lagu dua bagian karena lagu danding (*kelong*) memiliki kalimat berlainan. Kalimat A (*mulai dari birama 1-3*) langsung masuk ke kalimat B (*mulai dari birama ke 4-6*). Kemudian ulang lagi dari kalimat A baru kemudian masuk ke kalimat B. Bentuk dari lagu danding (*kelong*) yakni ABAB. Rangkaian melodi pada musik danding (*kelong*) pada umumnya pendek dan dinyanyikan ulang-ulang. Dilihat dari macam-macam nyanyian rakyat danding (*kelong*) ini disebut nyanyian kerja, karena nyanyian ini mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat dan dinyanyikan secara unisono karena hanya menggunakan 1 suara walaupun dinyanyikan oleh beberapa orang. Dilihat dari Jenis musik vokalnya juga danding (*kelong*) ini tergolong Acapella karena tidak diiringi dengan instrumen. Makna Danding (*kelong*) secara umum mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada sang 'Mori Kraeng' (Tuhan Pencipta), kepada alam dan leluhur lewat sebuah nyanyian. Dan makna khusus dibalik syair-syair Danding (*kelong*) dapat menggugah semangat dan keberanian dan berisi nasihat – nasihat serta dapat mewujudkan nilai sosial budaya bagi anak muda manggarai.

Abstract

This study aims to describe the form of danding vocal music (*kelong*) and the meaning of the lyrics in the traditional penti ritual in Lenda village, West Cibal sub-district, Manggarai district. The approach used in this study is a qualitative approach. Data collection techniques in this study using documentation and interviews. Based on the series of melodies, the song danding (*kelong*) is a two-part song because the song danding (*kelong*) has different sentences. Sentence A (starting from bars 1-3) goes directly to sentence B (starting from bars 4-6). Then repeat again from sentence A and then enter sentence B. The form of the danding song (*kelong*) is ABAB. The series of melodies in danding (*kelong*) music are generally short and sung over and over again. Judging from the kinds of folk songs, danding (*kelong*) is called a work song, because this song has a rhythm and words that are uplifting and sung in unison because it only uses 1 voice even though it is sung by several people. Judging from the type of vocal music, danding (*kelong*) is classified as Acapella because it is not accompanied by instruments. The meaning of Danding (*kelong*) in general expresses joy and gratitude to the 'Mori Kraeng' (God the Creator), to nature and ancestors through a song. And the special meaning behind Danding (*kelong*) poems can inspire enthusiasm and courage and contains advice – advice and can realize socio-cultural values for young people in Manggarai.

Sejarah Artikel

Diterima: 30-03-2021

Direview: 22-10-2021

Disetujui: 29-10-2021

Kata Kunci

bentuk musik, makna syair, danding (*kelong*)

Article History

Received: 30-03-2021

Reviewed: 22-10-2021

Published: 29-10-2021

Key Words

music form, meaning of syair, danding (*kelong*)

PENDAHULUAN

Kebudayaan bukanlah istilah asing bagi kita. Hampir semua orang pernah mendengar istilah tersebut, bahkan mungkin sering menggunakannya dalam kehidupan. Ceunfin (2002:69) mengartikan kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dilakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, bahasa, tradisi, ilmu pengetahuan, agama, mitos-mitos, ritus-ritus, moral, ideologi, kesenian, sastra lisan dan tertulis, dan sebagainya. Melalui elemen – elemen budaya tersebut manusia mengungkapkan diri pada sejarah-sejarah dan dalam lingkungan geografis tertentu.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian (suara, tari, rupa, dan sebagainya). Dunia pada saat ini semakin ramai dihiasi beragam seni yang diciptakan oleh makhluk bernama manusia. Sebagai makhluk yang heterogen, manusia menghasilkan karya-karya seni dengan corak yang beraneka ragam baik dari fisik, pemikiran, maupun perasaannya. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut seperti kesenian, baik seni suara, seni tari.

Satu dari sekian keberagaman seni tersebut adalah musik. Musik saat ini telah menjadi sesuatu yang universal dan dapat dinikmati semua orang. Salah satunya *danding* (kelong), musik budaya manggarai. *Danding (kelong)* adalah salah satu kesenian musik tradisi manggarai yang disajikan dalam sebuah momen dalam kehidupan sosial budaya masyarakat manggarai. *Danding (kelong)* ini disajikan untuk mengiringi sebuah tarian pada saat syukuran musim panen (hang woja), ritual tahun baru (penti), atau upacara besar adat lainnya. *Danding (kelong)* juga biasa dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu penting. Dan yang umum, prosesi *danding (kelong)* dijadikan momentum pertemuan keluarga manggarai. Dalam penyajiannya *danding (kelong)* dinyanyikan oleh kelompok pria dan wanita dengan cara saling bersahut-sahutan. Adapun inti isi dari *danding (kelong)* tersebut adalah tentang apa yang terjadi di bumi ini dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Fenomena yang terjadi belakangan ini memperlihatkan bahwa *danding (kelong)* semakin tersingkirkan oleh karena persoalan internal dan dampak eksternal dari era globalisasi yang kian masif menembus pelosok-pelosok budaya masyarakat. Kegandrungan masyarakat pada budaya asing tanpa adanya penyaringan mengakibatkan semakin hilangnya budaya luhur yang sudah melekat dalam diri kita. Ironisnya budaya daerah yang ada dan dijunjung tinggi justru semakin diabaikan. Masyarakat terkesan berjalan mengikuti perkembangan zaman modern yang anonim. Masyarakat terlarut dalam perubahan yang sedemikian dahsyat. Kekuatan fisik tentu saja sangat tidak diandalkan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang begitu kuat dan berlangsung dalam waktu yang sangat cepat. *Danding (kelong)* pun semakin hari semakin tersingkirkan dan kehilangan fungsinya. Zaman sekarang, khususnya generasi muda lebih tertarik pada budaya bangsa lain.

Penelitian yang peneliti lakukan selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wadiyo bersama teman-teman (2008), dengan judul '*lagu daerah jawa karya Narthosabdho dan manthous: kajian tentang bentuk musik dan pesan lagunya*'. Penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian tersebut di atas mengenai bentuk musik dan pesan lagu. Sedangkan penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni penelitian yang berjudul '*Struktur Bentuk Musik Dan Makna Syair Lagu Dangdut Terpopuler Di Kalangan Komunitas Pencinta Dangdut 'Jampi' Radio Pop Semarang Yang Dikaji Oleh Dian Isnadhatul Laili Tahun 2016*'.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *Bentuk Musik Vokal Danding (kelong) dan Makna Syairnya dalam Ritual Adat Penti Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai* menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dalam bentuk data deskriptif dan gambaran secara menyeluruh dan bermakna. Lokasi penelitian terjadi di Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai. Subyek dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat di masyarakat Desa Lenda. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang makna syair danding (*kelong*) dalam ritual adat penti desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai, sedangkan pengambilan data dengan cara dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan *audio* lagu-lagu danding (*kelong*). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu peneliti sendiri, lembar daftar pertanyaan wawancara, serta handphone untuk merekam lagu – lagu danding (*kelong*). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Danding (kelong) merupakan salah satu kesenian tradisi manggarai yang dipertontonkan dalam suatu momenseperti upacara syukuran panen, sertasyukuran-syukuran lainnya. *Danding (kelong)* ini nyanyian yang disajikan untuk mengiringi sebuah tarian. Danding ini dimainkan saat syukuran musim panen (hang woja), ritual tahun baru (pentti), atau upacara besar adat lainnya. *Danding (kelong)* juga biasa dipentaskan untuk menyambut tamu-tamu penting. Dan yang umumnya, terjadi adalah bahwa prosesi danding (*kelong*) dijadikan momentum pertemuan keluarga manggarai. Dalam penyajiannya, danding dinyanyikan oleh kelompok pria, dan kelompok wanita dengan cara bersaahut-sahutan. Isi syairnya adalah tentang apa yang terjadi di bumi ini dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Bentuk lagu danding (*kelong*)

Pada umumnya lagu danding (*kelong*) dominan termasuk lagu dua bagian. Identifikasi tersebut dapat dilihat dari rangkian melodinya. Secara umum notasi musikal dapat dilihat pada partitur berikut:

The image shows a musical score for a song titled "Nggejang e". The score is written on four staves. Above the first staff, there are three annotations: "Do=C" in a circle, "Kalimat A" in a rounded rectangle, and "kalimat B" in an oval. The lyrics are written below the notes on each staff. The lyrics are: "ng gejang e a o ngge jang e cepi sa tang gal li ma ngge jang e o ngge jang e", "o le lo le ka lender nggeja ng e ng gejang e a o ngge", "jang e cepi sa tang gal li ma ngge jang e", and "o ngge jang e o le lo le ka lender... nggeja ng e". The number "60" is written at the beginning of the first staff.

Gambar 1. Notasi Musikal Danding (*Kelong*)

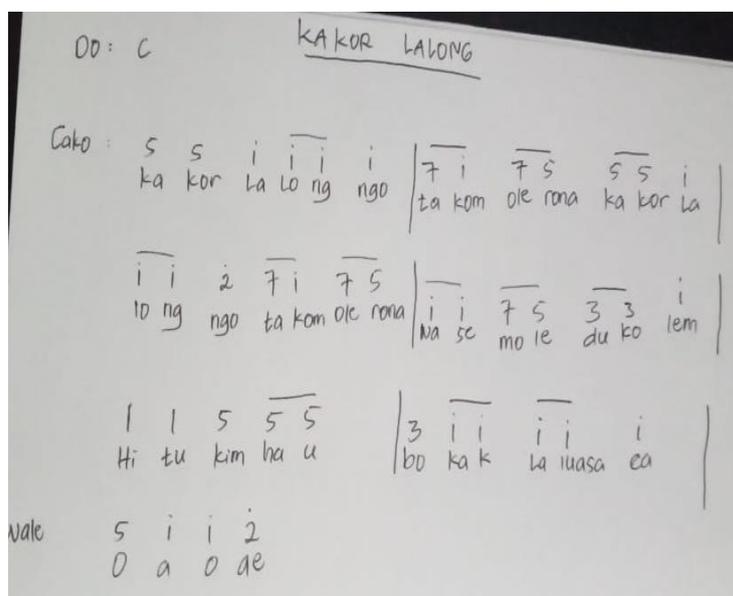
Dikatakan dua bagian karena lagu danding (*kelong*) di atas memiliki kalimat berlainan. Antara kalimat A atau kalimat pertanyaan dengan kalimat B atau kalimat jawaban itu mempunyai kalimat yang berlainan. Kalimat A (*mulai dari birama 1-3*) langsung masuk ke kalimat B (*mulai dari birama ke 4-6*) dan berhenti disitu. Kemudian ulang lagi dari kalimat A baru kemudian masuk ke kalimat B. Bentuk dari lagu di atas ABAB dengan penjelasan: Dari kalimat A langsung ke kalimat B dan kembali ke kalimat A kemudian ke kalimat B. Rangkaian melodi pada musik danding (*kelong*) pada umumnya pendek dan dinyanyikan ulang-ulang walaupun teksnya berbeda-beda.

Rangkaian melodi pada danding (*kelong*) pada umumnya pendek dan dinyanyikan ulang-ulang. Dalam musik vokal danding (*kelong*) terdapat sejumlah nada, yang masing-masing menjadi kekhasan sendiri. Pada umumnya musik danding (*kelong*) banyak menggunakan not 1/8, dengan melodinya yang hampir sama. Tempo lagu danding (*kelong*) semuanya samayang terlihat jelas bunyian dari hentakan kaki ketika bernyanyi. Dilihat dari macam-macam nyanyian rakyat danding (*kelong*) ini dapat dikategorikan sebagai nyanyian kerja, karena mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat. Danding dinyanyikan secara unison tanpa instrumen pengiring.

Makna Syair Danding (*Kelong*)

Secara Umum

Makna danding (*kelong*) secara umum mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan kepada sang pencipta "Mori Kraeng", kepada alam dan juga kepada leluhur. Makna lain dibalik isi syairnya menggugah rasa semangat dan keberanian lewat syair sebagai sindiran dan nasihat-nasihat bagi setiap orang yang mendengarnya.



Gambar 2. Syair Lagu Danding (*Kelong*)

Syair-syair yang berisi sindiran ditunjukkan pada pada awal syair sampai akhir. Dibalik syair yang merupakan sindiran terdapat pesan moral yang sangat kuat yang isinya "untuk mendapatkan segala sesuatu jangan pernah menggunakan cara yang salah (mencuri) karena itu hanya untuk merusak diri kita serta kehidupan kita selanjutnya. Sesuatu harus membutuhkan sebuah perjuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada umumnya lagu danding (*kelong*) lebih dominan termasuk lagu dua bagian. Identifikasi tersebut dapat dilihat dari rangkian melodinya. Dikatakan dua bagian karena lagu danding (*kelong*) diatas memiliki kalimat berlainan. Antara kalimat A atau kalimat pertanyaan dengan kalimat B atau kalimat jawaban itu mempunyai kalimat yang berlainan. Kalimat A (*mulai dari birama 1-3*) langsung masuk ke kalimat B (*mulai dari birama ke 4-6*) dan berhenti disitu. Kemudian ulang lagi dari kalimat A baru kemudian masuk ke kalimat B. Bentuk dari lagu di atas ABAB dengan penjelasan: Dari kalimat A langsung ke kalimat B dan kembali ke kalimat A kemudian ke kalimat B.

Rangkaian melodi pada musik danding (*kelong*) pada umumnya pendek dan dinyanyikan ulang-ulang walaupun teksnya berbeda-beda. Dilihat dari macam-macam nyanyian rakyat danding (*kelong*) ini disebut nyanyian kerja, karena nyanyian ini mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat dan dinyanyikan secara unisono karena hanya menggunakan 1 suara walaupun dinyanyikan oleh beberapa orang. Dilihat dari Jenis musik vokalnya juga danding (*kelong*) ini tergolong Acapella karena tidak diiringi dengan instrumen.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran yang dapat penulis berikan mengenai penelitian Bentuk Musik Vokal Danding (*kelong*) dan Makna Syairnya dalam Ritual Adat Penti Desa Lenda Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai peneliti menyarankan bagi Pemerintah Daerah agar senantiasa memberikan peningkatan untuk tetap melestariakan budaya kesenian tradisional khususnya musik-musik tradisional. Sedangkan bagi masyarakat manggarai diharapkan agar tetap mempertahankan kesenian-kesenian tradisional yang sudah diwariskan terlebih khusus untuk kesenian musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ceunfin, F. 2002. *Hubungan etika dan ilmu-ilmu budaya*. seri buku vox No.46/3/2002 halaman 69-83.
- Djajasudarma, F. 1993. *Semantik Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Djawanai, S. 1999. *Posisi dan peran budaya lokal dalam kontelasi budaya nusantara*. makalah seminar menata transformasi budaya menuju era globalisi: pesona budaya NTT oleh perkuray, Yogyakarta, 13 september 2003.
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Leech, G. 2003. *Semantik* (terjemahan: Paina Paratana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madell, G. 2002. *Philosofy Music and Emotion*, Edinburg: Edinburg University Press.
- Moleong, L J. 2001. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nggoro A M. 2013. *Budaya Manggarai*. Ende: Nusa Indah.
- Pateda, M. 2001. *Semantik leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poloma, M. M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada SJ, Prier.
1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sudaryat, Y. 2009. *Makna dalam wacana (prinsip-prinsip semantic dan pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya